

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara

Kabupaten Tapanuli Utara yang luas wilayah 3.800,31 km² atau 380.031 hektar, terletak di tengah-tengah Sumatera Utara pada garis lintang 1°20'-2°41' Lintang Utara dan garis bujur 98°05'-99°16' Bujur Timur, yang meliputi wilayah perairan Danau Toba di Kecamatan Muara, dan diapit oleh lima kabupaten yang memiliki batas- batas yakni:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Toba Samosir
2. Sebelah timur dengan Kabupaten Labuhan batu
3. Sebelah selatan Bangun Kabupaten Tapanuli Selatan
4. Sebelah barat dengan kabupaten Tapanuli Tengah dan Humbang Hasundutan.

Kabupaten Tapanuli Utara memiliki 15 kecamatan, dimana kecamatan terluas yaitu Kecamatan Garoga dengan luas wilayah 567,58 km² dan terkecil yaitu Kecamatan Muara dengan luas 79,75 km². Jumlah penduduk Kabupaten Tapanuli Utara pada tahun 2023 sebanyak 326.197 jiwa dimana 157.765 perempuan dan 159.102 laki-laki.

Tingkat kepadatan penduduk tertinggi yaitu Kecamatan Tarutung dengan tingkat kepadatan 396 per km² sedangkan Garoga dan Adiankoting memiliki tingkat kepadatan terendah yaitu 30 km². Pada pertengahan tahun 2021, Jumlah penduduk yang tercatat di Kecamatan Tarutung yaitu sebesar 43.835 jiwa, yang diantaranya

berjenis kelamin perempuan sebanyak 22.071 jiwa dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 21.623 jiwa.

Kecamatan Tarutung ialah salah satu kecamatan di Kabupaten Tapanuli Utara dengan luas wilayah 107,68 km² , kecamatan Tarutung terbagi menjadi 24 desa yaitu Siandor-andor, Parbubu Pea, Hutagalung Siualuompu, Siraja Oloan, Partali Julu, Parbaju Toruan, Hutapea Banuarea, Parbubu I, Parbubu II, Hapoltahan, Parbaju Tonga, , Hutatoruan I, Hutatoruan III, Hutatoruan IV, Hutatoruan VIII, Hutaruk, Aek Siansimun, Sihujur, Parbubu Dolok, Jambur Nauli, Simamora, Parbaju julu, Sitampurung, dan Sosunggulon. Kecamatan Tarutung memiliki 7 Kelurahan yaitu Hutatoruan V, Hutatoruan VI, Hutatoruan VII, Hutatoruan IX, Hutatoruan X, Hutatoruan XI, dan Partali Toruan.

4.2 Hasil Analisis Univariat

4.2.1 Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi Balita menurut Jenis kelamin Kelurahan Hutatoruan X Kecamatan Tarutung

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	25	42,4
Perempuan	34	57,6
Total	59	100

Berdasarkan hasil penelitian jenis kelamin balita di Kecamatan Tarutung dapat dilihat pada tabel, disimpulkan bahwa balita berjenis kelamin perempuan lebih banyak daripada balita berjenis kelamin laki-laki .

Tabel 4.2 Distribusi balita menurut Usia Kelurahan Hutatoruan X Kecamatan Tarutung

Usia Balita (Bulan)	Frekuensi	%
25-36	25	42,4
37-48	16	27,1
49-59	18	30,5
Total	59	100

Berdasarkan tabel hasil penelitian berdasarkan umur balita, ditemukan sebagian besar anak pada sampel penelitian ini antara 25-36 bulan atau sebanyak 25 responden (42,4 %).

Tabel 4.3 Distribusi Balita Menurut Kepemilikan jamban Jenis Sumber Air minum, Kualitas Fisik Air Minum, Pengelolaan air limbah, dan Pengelolaan sampah.

Variabel	frekuensi	%
Kepemilikan jamban (pembuangan akhir)		
Tangki Septik	52	88,1
SPAL/ Parit	7	11,9
Jenis Kloset		
Leher Angsa	59	100
Plesengan	0	0
Cemplung/Cubluk,Lubang dengan lantai	0	0
Jenis Sumber Air		
Air Ledeng/ PDAM	58	98,3
Sumur Bor/ Pompa/ Gali	1	1,7
Pengolahan Air Minum		
Dimasak	59	100
Penyinaran Matahari	0	0
Disaring	0	0

Kualitas Fisik Air		
Keruh	2	3,4
Berasa	0	0
Berbusa	0	0
Berbau	0	0
Tidak bermasalah	57	96,6
Jenis Tempat Sampah		
Tempat Sampah Tertutup	52	88,1
Tempat Sampah Terbuka	7	11,9
Pengelolaan Sampah		
Diangkut Petugas	55	93,2
Ditimbun dalam Tanah	0	0
Dibuat Kompos	0	0
Dibakar	3	5,1
Dibuang ke kali/ parit/laut	0	0
Dibuang sembarangan	1	1,7
Pembuangan Air Limbah		
Penampungan tertutup di pekarangan	48	81,4
Penampungan terbuka di pekarangan	11	18,6
Penampungan di luar pekarangan	0	0
Tanpa penampungan	0	0
Langsung ke got/ sungai	0	0
Kebiasaan Mencuci Tangan		
Cuci tangan dengan air mengalir	55	93,2
Cuci tangan dengan air tidak mengalir	4	6,8
Total	59	100

Berdasarkan Tabel diatas, ditemukan kepemilikan jamban yang lebih banyak dalam penelitian adalah kontruksi leher angsa dengan tangki septik yaitu sebanyak 52 responden (88,1 %). Kemudian ditemukan jenis sumber air yang lebih banyak yaitu air ledeng / PAM sebanyak 58 responden (98,3%). Selain itu ditemukan hasil pengolahan air minum dengan cara dimasak/ dipanaskan yaitu 59 responden (100 %). Selain itu, hasil kualitas fisik air minum yang tidak bermasalah lebih banyak yaitu 57 (96,6). Pada jenis tempat sampah leboh banyak yaitu tempat sampah tertutup yaitu 52 responden (88,1 %) sedangkan pengolahan sampah

responden lebih banyak sampah diangkut oleh petugas yaitu sebanyak 55 responden (93,2%). Pada kebiasaan mencuci tangan dengan air mengalir responden kebanyakan responden mencuci tangan dengan air mengalir yaitu sebanyak 55 responden (93,2 %). Pada pengolahan air limbah dengan penggunaan SPAL tertutup dipekarangan yaitu 48 responden (81,4%).

Tabel 4.4 Distribusi Balita Menurut kejadian Stunting di Kelurahan Hutatoruan X Kecamatan Tarutung

Kejadian Stunting	Frekuensi	%
Stunting	15	25,4
Tidak Stunting	44	74,6
Total	59	100

Berdasarkan tabel diatas, ditemukan yang tidak stunting lebih banyak pada penelitian ini yaitu sebanyak 44 responden (74,6%) dan kategori balita stunting yaitu sebanyak 15 responden (25,4%).

4.3 Hasil Analisis Bivariat

4.3.1 Hubungan antara Kepemilikan Jamban dengan Kejadian Stunting

Hasil analisis hubungan antara kepemilikan jamban dengan kejadian stunting dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.5 Hubungan Kepemilikan Jamban dengan Kejadian Stunting

Kepemilikan Jamban	Kejadian Stunting				Jumlah		Nilai P	PR (95 % CI)
	Stunting		Tidak Stunting					
	n	%	n	%	N	%		
Tidak Memenuhi Syarat	6	85,7	1	14,3	7	100	0,001	4,952 (2,543-9,646)
Memenuhi Syarat	9	17,3	43	82,7	52	100		
Total	15	25,4	44	74,6	59	100		

Berdasarkan tabel diatas, terlihat kepemilikan jamban sehat lebih banyak dimiliki balita tidak stunting yaitu sebanyak 43 balita (82,7 %), sedangkan kepemilikan jamban tidak sehat lebih banyak dimiliki oleh balita stunting yaitu sebanyak 6 balita (85,70%). Sehingga, dari hasil analisis yang dilakukan dengan uji statistic *Fisher's Exact Test* diperoleh nilai p-value 0,001 (<0,05). Dengan demikian, disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepemilikan jamban sehat dengan kejadian stunting.dengan nilai PR = 4,952 yang berarti responden dengan jamban yang tidak memenuhi syarat memiliki prevalensi terjadinya stunting 4,952 kali lebih tinggi dibanding responden dengan jamban yang memenuhi syarat (PR 4,952; CI 2,543- 9,646).

4.3.2 Hubungan antara Kebiasaan Mencuci Tangan dengan Kejadian Stunting

Hasil analisis hubungan antara Kebiasaan Mencuci Tangan dengan kejadian stunting dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.6 Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan dengan Kejadian Stunting

Kebiasaan Mencuci Tangan	Kejadian Stunting				Jumlah		Nilai P	PR
	Stunting		Tidak Stunting					
	n	%	n	%	N	%		
Tidak Memenuhi Syarat	2	50	2	50	4	100	0,265	2,115 (0,712- 6,286)
Memenuhi Syarat	13	23,6	42	76,4	55	100		
Total	15	25,4	44	74,6	59	100		

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa kebiasaan mencuci tangan baik didominasi oleh ibu balita tidak stunting yaitu sebanyak 42 responden (76,4 %), sedangkan kebiasaan mencuci tangan tidak baik memiliki jumlah yang sama oleh ibu balita stunting dan tidak stunting yaitu sebanyak 2 responden (50 %). Dengan demikian , hasil analisis dengan menggunakan uji statistic Fisher's Exact Test didapatkan nilai p-value 0,265 ($>0,05$). Karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian stunting, dengan nilai PR = 2,115 yang berarti responden dengan kebiasaan mencuci tangan yang tidak memenuhi syarat memiliki prevalensi terjadinya stunting 2,115 kali lebih tinggi dibanding responden dengan kebiasaan mencuci tangan yang memenuhi syarat (PR 2,115; CI 0,712- 6,286).

4.3.3 Hubungan antara Sumber Air Bersih dengan Kejadian Stunting

Hasil analisis hubungan antara Sumber Air Bersih dengan kejadian stunting dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.7 Hubungan Sumber Air Bersih dengan Kejadian Stunting

Sumber Air Bersih	Kejadian Stunting				Jumlah		Nilai P	PR
	Stunting		Tidak Stunting					
	n	%	n	%	N	%		
Tidak Memenuhi Syarat	1	50	1	50	2	100	0,447 (0,473-8,754)	2,036 (0,473-8,754)
Memenuhi syarat	14	24,6	43	75,4	57	100		
Total	15	25,4	44	74,6	59	100		

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa sumber air bersih baik lebih banyak dimiliki oleh balita tidak stunting yaitu sebanyak 43 responden (75,4 %), sedangkan sumber air bersih tidak baik sama dimiliki oleh balita tidak stunting juga yaitu sebanyak 2 responden (50 %). Sehingga, hasil analisis dengan menggunakan uji statistic chi square diperoleh nilai p-value 0,447 ($>0,05$). Maka, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sumber air bersih dengan kejadian stunting, dengan nilai PR = 4,952 yang berarti responden dengan sumber air bersih yang tidak memenuhi syarat memiliki prevalensi terjadinya stunting 2,036 kali lebih tinggi dibanding responden dengan sumber air bersih yang memenuhi syarat (PR 2,036; CI 0,473- 8,754).

4.3.4 Hubungan antara Pengelolaan Sampah dengan Kejadian Stunting

Hasil analisis hubungan antara pengelolaan sampah dengan kejadian stunting dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.8 Hubungan Pengelolaan Sampah dengan Kejadian Stunting

Pengelolaan Sampah	Kejadian Stunting				Jumlah N	%	Nilai P	PR
	Stunting		Tidak Stunting					
	n	%	n	%				
Tidak Memenuhi Syarat	4	80,0	1	20,0	5	100	0,013	3,927 (1,978-7,796)
Memenuhi Syarat	11	20,4	43	79,6	54	100		
Total	15	25,4	44	74,6	59	100		

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa pengelolaan sampah baik didominasi oleh ibu balita tidak stunting yaitu sebanyak 43 responden (79,6 %), sedangkan pengelolaan sampah tidak baik didominasi oleh ibu balita stunting yaitu sebanyak 4 responden (80,0 %). Sehingga, hasil analisis dengan menggunakan uji statistic Fisher's Exact Test diperoleh nilai p-value 0,013 (<0,05). Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengelolaan sampah dengan kejadian stunting, dengan nilai PR = 3,927 yang berarti responden dengan pengelolaan sampah yang tidak memenuhi syarat memiliki prevalensi terjadinya stunting 3,927 kali lebih tinggi dibanding responden dengan pengelolaan sampah yang tidak memenuhi syarat (PR 3,927 CI ; 1,978-7,796).

4.3.5 Hubungan antara Saluran Pembuangan Air Limbah dengan Kejadian Stunting

Hasil analisis hubungan antara saluran pembuangan air limbah dengan kejadian stunting dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.8 Hubungan saluran pembuangan air limbah dengan Kejadian Stunting

Saluran Pembuangan Air Limbah	Kejadian Stunting				Jumlah N	PR	Nilai P
	Stunting		Tidak Stunting				
	n	%	n	%			
Tidak Memenuhi Syarat	9	75,0	3	25,0	12	100	5,875 (2,599-13,281)
Memenuhi Syarat	6	12,8	41	87,2	47	100	
Total	15	25,4	44	74,6	59	100	

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa saluran pembuangan air limbah baik didominasi oleh balita tidak stunting yaitu sebanyak 41 responden (87,2 %), sedangkan saluran pembuangan air limbah tidak baik didominasi oleh balita stunting yaitu sebanyak 9 responden (75,0 %). Sehingga, hasil analisis dengan menggunakan uji statistic Fisher's Exact Test diperoleh nilai p-value 0,000 (<0,05). Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara saluran pembuangan air limbah dengan kejadian stunting, dengan nilai PR = 5,875 yang berarti responden dengan SPAL yang tidak memenuhi syarat memiliki prevalensi 5,875 kali lebih tinggi menyebabkan stunting dibanding responden dengan SPAL yang memenuhi syarat (PR 3,927 CI ; 2,599-13,281).

4.4 Pembahasan

4.4.1 Kepemilikan Jamban Sehat

Analisis data pada variabel hubungan antara kepemilikan jamban sehat dengan kejadian stunting pada balita dengan uji statistic *Fisher's Exact Test*, yaitu terdapat hubungan yang signifikan jika nilai *p-value* $<0,05$. Pada penelitian ini didapatkan nilai *p-value* 0,001 yang berarti nilai *p value* $<0,05$. Oleh karena itu, disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara kepemilikan jamban sehat dengan kejadian stunting.

Berdasarkan teori Unicef dalam modifikasi Bappenas (2018), kepemilikan jamban sehat pada sanitasi lingkungan menjadi faktor tidak langsung yang menyebabkan anak stunting. Memiliki jamban sehat dapat menjadi salah satu cara menjaga lingkungan agar lingkungan tidak bau dan bersih. Memiliki jamban sehat menjadi hal penting untuk penentuan status gizi anak dan juga menjadi salah satu akses untuk mencegah penyakit infeksi pada anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratama R (2024) yaitu kepemilikan jamban berhubungan dengan kejadian stunting pada balita diperoleh lebih banyak balita yang tidak stunting yaitu yang memiliki jamban yang layak yaitu 81,4 % dan lebih banyak balita yang stunting yaitu yang memiliki jamban tidak layak yaitu 62,9 %. Dengan nilai p 0,001 terdapat hubungan antara kepemilikan jamban terhadap kejadian stunting pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Kabupaten Lampung Selatan.

Hasil di lapangan masih ada beberapa keadaan sanitasi lingkungan balita yang kurang baik, pemutusan rantai penularan penyakit yaitu salah satunya jamban

sehat. Jamban yang tidak sesuai syarat dapat menimbulkan kontaminasi kotoran/tinja dengan vektor pembawa penyakit. Kondisi jamban responden yang tidak memiliki jamban sehat yaitu memiliki konstruksi leher angsa namun tidak memiliki penampungan atau tangki septik, melainkan saluran pembuangan tinja langsung ke SPAL yang terhubung dengan pembuangan air limbah rumah tangga. Jamban tidak sehat dapat menunjukkan kondisi kurang baik, hal tersebut menjadi salah satu media kuman penyakit berpindah melalui tinja yang menjadi pusat infeksi hingga vektor pembawa baik dari tangan, serangga, tanah ataupun makanan.

Ajaran Islam memandang akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan hidup dan juga menghindari pencemaran lingkungan. Sebagaimana hadits berikut

“Takutlah akan dua hal yang mendatangkan laknat. Pada sahabat bertanya : “Apakah dua hal yang mendatangkan laknat itu, wahai Rasulullah ? Bersabda Rasulullah SAW: “ialah yang buang hajat/kotoran di jalan tempat lewat manusia atau buang hajat/kotoran di tempat manusia berteduh” (H.R. Muslim dan Abu Daud)

Hadits diatas melarang membuang air/kotoran di tempat umum dan juga terbuka atau buang air sembarangan yang dapat merusak lingkungan. Untuk tetap menjaga lingkungan, pembangunan tempat pembuangan kotoran dengan syarat pencegahan penularan penyakit dengan pengelolaan tinja dengan bangunan yang sesuai dan juga dapat memutus terjadinya infeksi penyakit yang berasal dari lingkungan.

4.4.2 Kebiasaan Mencuci Tangan

Hasil analisis untuk melihat hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian stunting menggunakan uji statistic *Fisher's Exact Test*, dikatakan adanya hubungan yang signifikan jika nilai *p-value* $<0,05$. Diperoleh nilai *p-value* 0,265 pada penelitian yang berarti nilai *p value* $>0,05$, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian stunting.

Ada beberapa waktu penting yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia untuk membiasakan cuci tangan: sebelum menyusui, sebelum makan, setelah buang air kecil atau buang air besar, sebelum menyiapkan dan menyajikan makanan, sebelum memberi makan anak kecil, dan juga setelah bersentuhan dengan hewan. Anggota tubuh yang sering terpapar kotoran dan patogen adalah tangan. Melalui tangan yang kotor dapat menjadi tempat kontaminasi bakteri menempel pada makanan yang berpotensi menimbulkan penyakit infeksi yang mempengaruhi pertumbuhan balitanya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Herawati (2020), berdasarkan hasil uji *chi square* diketahui nilai $p = 0,116$ menunjukkan tidak adanya hubungan antara kebiasaan cuci tangan dengan kejadian stunting. Meskipun tidak terbukti adanya hubungan tetapi ditemukan responden yang hanya mencuci tangan dengan air tidak mengalir. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawati dkk (2020), hasil analisis cuci tangan memiliki nilai $p = 0,116$ yang menunjukkan tidak ada hubungan antara kebiasaan cuci tangan dengan kejadian stunting. Meskipun tidak terbukti adanya hal itu dapat mempengaruhi kualitas

kebersihan ibu dengan anak yang bisa menyebabkan anak terkena penyakit karena kuman yang menempel pada tangan ibu.

Hasil penelitian berbeda dengan penelitian Arief (2022), yaitu adanya hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian stunting dengan nilai *p value* 0,000. Aktivitas hygiene seperti mencuci tangan merupakan aktivitas hygiene membersihkan tangan dengan air mengalir dan juga saat waktu yang dibutuhkan untuk membersihkan dan memutus mata rantai kuman.

Kebiasaan mencuci tangan dikatakan tidak memiliki hubungan dengan kejadian stunting dalam penelitian ini dikarenakan sebagian besar responden baik yang mengalami stunting maupun yang tidak mengalami stunting melakukan kebiasaan mencuci tangan dengan baik, untuk mencegah dampak buruk dari kebiasaan cuci tangan terhadap prevalensi stunting pada balita.

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat muslim yang mengatur tentang menjaga kebersihan. Allah SWT mencintai orang yang membersihkan diri, sebagaimana di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 222 :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۗ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ
حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ
وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya : “Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “Itu adalah suatu kotoran.” Maka, jauhilah para istri (dari melakukan hubungan intim) pada waktu haid dan jangan kamu dekati mereka (untuk melakukan hubungan intim) hingga mereka suci (habis masa haid). Apabila mereka benar-benar suci (setelah mandi wajib), campurilah mereka sesuai dengan

(ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.”

Penjelasan Ayat di atas yaitu Allah menyukai orang yang menyucikan diri dan mengakui dosa-dosa mereka. Relevansi menjaga kesehatan seperti dengan cara sederhana dengan membiasakan diri mencuci tangan. Hal tersebut dilakukan untuk menghilangkan kuman yang berada di tangan dan juga mencegah penyakit infeksi. Rasulullah SAW mengaitkan kebersihan dengan keimanan seseorang, sehingga sesara tidak langsung kebiasaan cuci tangan merupakan ikhtiar dalam menegakkan keimanan diri

4.4.3 Sumber Air bersih

Analisis data untuk mengetahui hubungan sumber air bersih dengan kejadian stunting menggunakan uji statistic *chi square*, dikatakan adanya hubungan yang signifikan jika nilai *p-value* <0,05. Pada penelitian ini didapatkan nilai *p-value* 0,447 yang berarti nilai *p value* >0,05. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara sumber air bersih dengan kejadian stunting.

Peraturan Menteri Kesehatan No. 32 Tahun 2017 yaitu air berdasarkan baku mutu lingkungan dan juga kesehatan melalui air yang digunakan untuk sanitasi dan hygiene, untuk menjaga kebersihan pribadi. Adapun syarat fisik air beraih yang memenuhi syarat sangat penting diperhatikan. Kualitas air minum yang buruk dapat berasal dari sumber airnya, adanya pencemaran pada sumber air minum juga cara mengolah air minumnya. Air minum yang memiliki kualitas buruk dapat mengakibatkan gangguan gizi anak. Memilih sumber air yang baik dan juga

memenuhi syarat dapat dipengaruhi dari akses air bersih dan juga penyimpanan air untuk dikonsumsi.

Penelitian ini dengan yang dilakukan Khoirun Nisa dkk(2022) yang menunjukkan nilai $p=1,000$ yang atau $>0,05$ yang berarti tidak terdapat hubungan antara sumber air bersih dengan kejadian stunting yang dimana mayoritas responden telah memanfaatkan sumber air yang memenuhi syarat. Kualitas air yang baik dapat dipengaruhi dari sumber air nya, seperti pencemaran dan cara pengolahan air. Air dengan kandungan mikroorganisme yang berbahaya dapat menjadi penyebab terjadinya penyakit. Balita yang sering mengalami sakit dapat menyebabkan penurunan asupan nutrisi yang baik pula.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adriany,dkk (2021) dengan nilai *p value* 0,000 ($<0,05$) yang berarti keluarga yang tidak mempunyai sumber air bersih baik memiliki risiko untuk menderita stunting dibandingkan dengan keluarga yang mempunyai air minum yang bersih. Usia balita rentan terkena penyakit infeksi karena itu, setiap ibu yang memberikan air yang tidak memenuhi syarat dapat menghambat tumbuh kembang anak dan menyebabkan stunting.

Adanya hubungan sumber air bersih dengan kejadian stunting jika sumber air yang berasal dari sumber air tidak terlindungi seperti sungai, sumur dan penampungan hujan. Sedangkan sumber air terlindungi yaitu berasal dari PDAM dan air mineral. Air yang tidak terlindungi dapat mempengaruhi kesehatan balita salah satunya diare. Sebagian besar responden sudah menggunakan sumber air

bersih yang baik dan sesuai syarat dan menggunakan sumber air terlindungi dan juga diolah sebelum dikonsumsi.

Air merupakan hal penting dalam bersuci karena air dalam fiqh merupakan alat bersuci (thaharah) yang paling utama. Kedudukan dan pentingnya air dalam kehidupan dalam Al-Qur'an pada surah Al-Anbiya ayat 30 :

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya : “dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?”

Air merupakan kebutuhan dasar manusia, banyak hal yang dilakukan manusia menggunakan air. Adapun hubungan sumber air yang mudah diperoleh dapat meningkatkan kesejahteraan manusia. Semakin sulit air bersih diperoleh maka banyak kebutuhan manusia yang terganggu. Penyakit adalah efek dari air yang terkontaminasi. Air yang memenuhi standar kesucian dan pemurnian dianggap sebagai air bersih. Salah satu kegunaan air yaitu untuk minum yang dimana air harus direbus terlebih dahulu sampai mendidih agar zat dan juga kuman mati, hal tersebut adalah bagian dari pendekatan yang diamanatkan agama untuk menjaga kesehatan.

4.4.4 Pengelolaan Sampah

Analisis data untuk mengetahui pengelolaan sampah dengan kejadian stunting menggunakan uji statistic Fisher's Exact Test, dikatakan adanya hubungan yang signifikan jika nilai p-value <0,05. Pada penelitian ini didapatkan nilai p-value 0,013 yang berarti nilai *p value* <0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengelolaan sampah dengan kejadian stunting

Sanitasi lingkungan secara tidak langsung berdampak terhadap kejadian Stunting. Status kesehatan dapat terwujud Sanitasi lingkungan merupakan kondisi ataupun keadaan lingkungan yang optimum sehingga berpengaruh positif terhadap terwujudnya status kesehatan yang optimum pula. Salah satu ruang lingkup sanitasi lingkungan yaitu pengelolaan sampah, sampah yang tidak ditangani dengan baik dapat mengundang vektor penyakit penyebab infeksi.

. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anas (2022) yang diperoleh nilai *p value* sebesar 0,000 atau $< 0,05$, yang menunjukkan adanya hubungan antara pengelolaan sampah dengan kejadian stunting. Sebagian responden tidak memiliki tempat sampah dan membuangnya di pekarangan atau belakang rumah sehingga lingkungan menjadi tercemar.

Terdapat sebagian responden yang masih membuang sampah sembarangan atau sampah dibakar dan juga menggunakan tempat sampah terbuka yang tidak langsung dibuang. Pengelolaan sampah rumah tangga sebaiknya dibuang secara rutin dan juga pengumpulan sampah dari rumah tangga ke tempat penampungan. Adapun larangan tentang sampah pada UU Nomor 18 Tahun 2008 yaitu setiap orang dilarang membuang sampah tidak pada tempat yang telah ditentukan dan membakar sampah yang tidak sesuai dengan persyaratan teknis dalam pengelolaan sampah.

Kelestarian alam dan eksistensi manusia terancam oleh pencemaran lingkungan, baik di udara, air, maupun tanah. Al-Qur'an telah memperingatkan tentang aktivitas manusia yang menyebabkan kerusakan di daratan dan lautan. Sebagaimana ayat Q.S Ar-Rum ayat 41 :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Menjaga kebersihan dan juga kelestarian lingkungan seperti dengan bergaya hidup sehat dengan tidak membuang sampah sembarangan dan juga mengolah sampah dengan baik dan benar agar tidak menimbulkan pencemaran terdapat lingkungan. Perusakan itu bisa berupa pencemaran alam sehingga tidak layak lagi didiami, atau bahkan penghancuran alam sehingga tidak bisa lagi dimanfaatkan. Ayat diatas menjelaskan bahwa kerusakan lingkungan seperti banjir, kekeringan , kebakaran hutan dan hal lain yang disebabkan manusia. Ayat tersebut merupakan peringatan agar manusia kembali pada jalan yang benar.

4.4.5 Saluran Pembuangan Air limbah

Analisis data untuk mengetahui hubungan saluran pembuangan air limbah dengan kejadian stunting menggunakan uji statistic Fisher’s Exact Test, dikatakan adanya hubungan yang signifikan jika nilai p-value <0,05. Pada penelitian ini didapatkan nilai p-value 0,000 yang berarti nilai *p value* <0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara saluran pembuangan air limbah dengan kejadian stunting. Terdapat beberapa responden yang memiliki balita stunting dengan saluran pembuangan air limbah yang terbuka dan menggenang serta saluran air limbah bercampur dengan pembuangan tinja (tanpa septic tank).

Berdasarkan Kemenkes (2020) Aliran air limbah ke selokan dapat mengundang vektor penyakit bersarang disana. Air limbah harus dialirkan dengan

baik agar masalah kesehatan lingkungan dapat tercapai. Limbah merupakan komponen pada sanitasi lingkungan yang dapat menyebabkan penyakit infeksi seperti kecacingan karena dapat menyebarkan telur cacing ke lingkungan. Syarat SPAL yaitu mempunyai saluran dan alirannya lancar, memiliki penampungan khusus.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wahyu dkk (2022) berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pengelolaan limbah (SPAL) berhubungan dengan kejadian stunting dengan nilai $p=0,007$. Pengelolaan limbah yang baik dibutuhkan agar saluran pembuangan air di lingkungan sekitar rumah tidak menjadi tempat penampungan bakteri yang dapat menimbulkan bibit penyakit dan juga bau tidak sedap.

Sebagaimana nabi Muhammad SAW bersabda : *“Ada empat kebahagiaan seseorang, yaitu : mempunyai isteri yang shaleh, anak-anak yang baik, **lingkungan yang baik** dan pekerjaan tetap di negerinya”* (HR. Ad-Dailami).

Tempat tinggal atau rumah merupakan hal penting dan juga harus memenuhi syarat seperti rumah menjadi pelindung dan memiliki tempat yang tepat, bentuk rumah yang mudah dibersihkan, kamar mandi yang memadai dan juga terdapat saluran air untuk penyaluran air limbah rumah tangga yang memenuhi syarat dan tidak mencemari lingkungan.